

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, generasi muda tidak hanya dituntut untuk memiliki prestasi akademik yang tinggi namun juga harus memiliki keahlian dan kemampuan yang unggul. Salah satu upaya pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keahlian dan kemampuan yang berkualitas adalah dengan memperbanyak jumlah SMK. Berdasarkan Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah di Indonesia, yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang terampil pada bidang tertentu dan berkualitas. Dengan demikian lulusan SMK akan lebih mudah untuk terserap ke dunia industri dan dunia kerja, karena siswa SMK sejak awal sudah dididik untuk mempelajari keterampilan tertentu yang disesuaikan langsung dengan kepentingan sektor usaha industri yang berkaitan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.2003 Tahun 2006 terdapat 23 Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMK/MK diantaranya yaitu : 1) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 2) menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, 3) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks. Berdasarkan

uraian tersebut, dapat dilihat bahwa lulusan SMK salah satunya perlu memiliki kemampuan aspek kognitif yaitu berfikir kritis.

Menurut Ennis dalam Fisher (2009:4) berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang. Sedangkan Bayer dalam Filsaime (2007:56) menyatakan bahwa berpikir kritis berarti membuat penilaian – penilaian yang masuk akal. Dengan demikian berpikir kritis penting untuk dimiliki setiap individu karena dapat membantu individu tersebut dalam pengambilan keputusan berdasarkan fakta – fakta yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Menurut Fisher (2009:1) berfikir kritis secara luas dipandang sebagai sebuah kompetensi dasar, seperti halnya membaca dan menulis, sehingga harus diajarkan. Namun selama ini para pendidik hanya mengajarkan tentang informasi dan isi materi pembelajaran, hal tersebut menyebabkan sebagian besar siswa sama sekali tidak memahami keterampilan berfikir yang dibicarakan khususnya berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bersama guru produktif TKJ Ibu Afifatul Lail,S.T yang dilakukan di SMKN 3 Bangkalan, didapatkan bahwa dalam pembelajaran pemrograman dasar biasanya guru memberikan penjelasan materi berupa teori-teori pemrograman menggunakan power point dan soal yang diberikan hanya sebatas pada soal tipe LOTS (*Low Order Thinking Skill*). Dengan begitu, guru masih belum mengajarkan siswanya untuk berpikir kritis. Artinya, pembelajaran hanya dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa tanpa memberikan soal yang membuat siswa untuk berpikir kritis atau siswa masih belum terbiasa dalam berpikir kritis. Padahal seharusnya dengan belajar pemrograman akan melatih siswa untuk

berpikir kritis. hal tersebut sesuai dengan pendapat MacMahon (2009) dalam penelitiannya menyebutkan “*Computer programming develops skills in logic, critical thinking and creative thinking.*” yang dapat diartikan bahwa pemrograman komputer dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Sebagai langkah awal guru untuk menunjang pembelajaran maka guru hendaknya mengetahui profil berpikir kritis siswa. Namun masing-masing peserta didik sebagai individu memiliki kemampuan awal yang berbeda – beda yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan awal sangat erat kaitannya dengan berpikir kritis, karena untuk dapat berpikir kritis, siswa tentu menggunakan semua pengetahuan yang dimilikinya. Dengan begitu, kemampuan awal siswa adalah salah satu faktor dari aspek pribadi siswa juga merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan prasyarat atau pengetahuan dasar yang wajib dimiliki untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Dengan mengetahui kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa dengan kemampuan awal yang berbeda-beda, diharapkan kepada guru produktif kelas X TKJ SMKN 3 Bangkalan untuk lebih memperhatikan siswa khususnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya, karna dengan begitu siswa akan termotivasi untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam belajar dan pada akhirnya siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui “Profil berpikir kritis siswa kelas X TKJ ditinjau dari kemampuan awal siswa materi struktur kontrol percabangan di SMKN 3 Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah ditentukan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal tinggi pada materi struktur kontrol percabangan di SMKN 3 Bangkalan ?
2. Bagaimana profil berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal sedang pada materi struktur kontrol percabangan di SMKN 3 Bangkalan ?
3. Bagaimana profil berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal rendah pada materi struktur kontrol percabangan di SMKN 3 Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Profil berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal tinggi pada mata pelajaran pemrograman dasar di SMKN 3 Bangkalan.
2. Profil berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal sedang pada mata pelajaran pemrograman dasar di SMKN 3 Bangkalan.
3. Profil berpikir kritis siswa kelas X TKJ yang memiliki kemampuan awal rendah pada mata pelajaran pemrograman dasar di SMKN 3 Bangkalan.

1.4 Definisi Istilah

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang digunakan seseorang ketika akan memutuskan tentang apa yang mesti dilakukan.

2. Strutur Kontrol Percabangan

Struktur kontrol percabangan merupakan materi pada mata pelajaran pemrograman dasar yang ditempuh siswa SMK di semester genap. Struktur percabangan diartikan sebagai kondisi bersyarat memungkinkan sebuah program atau algortima yang memberikan alternatif langkah atau operasi untuk beberapa persyaratan yang diberikan.

3. Kemampuan Awal

Kemampuan awal merupakan tolak ukur yang dipakai oleh pendidik guna untuk melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya. Kemampuan awal dapat diukur dengan memberikan tes kemampuan awal kepada siswa.

1.5 Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara profil berpikir kritis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak.

- b. Bagi Guru

Dapat mengetahui profil berpikir kritis siswa yang memiliki kemampuan awal berbeda-beda, sehingga membantu guru dalam merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran.

- c. Bagi Peserta Didik

Dengan mengetahui profil berpikir kritisnya diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus belajar sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat meningkat dan mendapatkan prestasi yang baik.

- d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai kemampuan berpikir kritis siswa jurusan TKJ yang ditinjau dari kemampuan awal siswa.